

Correlation Between Nutritional Status and Fine Motor Development in Pre-School Age Children

Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah

Yulia Wulandari¹, Iis Aisyah^{2*}, Amanda Puspidaning³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: iis.aisyah@upi.edu

Received: 29-04-2024, Revised: 20-05-2024, Accepted: 24-05-2024

ABSTRAK

Salah satu hal yang mempengaruhi seberapa baik anak mengembangkan keterampilan motorik halus adalah kondisi gizinya. Anak-anak yang kekurangan gizi dapat mengganggu keterampilan motorik halus sehingga tidak menurut usianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Desa Margamukti dan status gizinya. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif cross-sectional dan teknik total sampel digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah responden 48 orang; Populasinya adalah anak yang bersekolah di TK Kenanga Desa Margamukti yang berumur antara 36 sampai 72 bulan. Lembar kuesioner SDIDTK digunakan untuk mengukur perkembangan motorik halus, sedangkan pengukuran antropometri berat badan berdasarkan umur digunakan untuk mengetahui status gizi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara perkembangan motorik halus anak prasekolah di Desa Margamukti dengan status gizinya. Nilai p sebesar $0,532 > (0,05)$ ditemukan pada uji Spearman Rank. Hasil ini menunjukkan bahwa status gizi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak-anak usia pra-sekolah di Desa Margamukti.

Kata Kunci: Anak Usia Pra Sekolah; Perkembangan Motorik Halus; Status Gizi

ABSTRACT

One of the things that influences how well children develop their fine motor skills is their nutritional condition. Children who are malnourished can have impaired fine motor skills that are inappropriate for their age. The aim of this research is to find out the relationship between the fine motor development of preschool children in Margamukti Village and their nutritional status. This research method used a cross-sectional quantitative research design and a total sample technique was used in this research with a total of 48 respondents; The population was children attending Kenanga Kindergarten, Margamukti Village, aged between 36 and 72 months. The SDIDTK questionnaire sheet was used to measure fine motor development, while anthropometric measurements of body weight based on age were used to determine nutritional status. The research results showed that there was no relationship between the fine motor development of preschool children in Margamukti Village and their nutritional status. A p value of $0.532 > (0.05)$ was found in the Spearman Rank test. The research results show that there is no relationship between the fine motor development of preschool children in Margamukti Village and their nutritional status. A p value of $0.532 > (0.05)$ was found in the Spearman Rank test. These results indicate that nutritional status does not have a significant influence on fine motor development in pre-school children in Margamukti Village.

Keywords: Fine Motor Development; Nutritional Status; Pre-School Age Children.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan sumber daya manusia yang masih berada dalam tahap tumbuh kembang. Masa usia prasekolah merupakan masa pertumbuhan dengan peningkatan berbagai kemampuan dan perkembangan lain yang membutuhkan fisik sehat (Juherman, 2022). Menurut Riskesdas tahun (2018) di Indonesia, persentase penduduk yang menderita gizi buruk berubah dari 5,7% pada tahun 2013 menjadi 3,9% pada tahun 2018. Sementara itu, proporsi anak dengan status gizi buruk mengalami penurunan. Di Indonesia, angka obesitas sebesar 8%, gizi buruk sebesar 13,8%, dan gizi buruk sebesar 3,9% pada tahun 2018. Oleh karena itu, angka gizi buruk dan balita secara keseluruhan adalah sebesar 17,7% lebih

rendah dibandingkan angka nasional yang sebesar 18% menurut target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) status gizi tahun 2019.

Status gizi buruk merupakan kondisi terhambatnya tumbuh kembang anak dan kebutuhan tubuh khususnya otak tidak terpenuhi berdasarkan jumlah zat gizi yang dikonsumsi (Jahari, 2019). Keadaan gizi anak adalah diantara faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan (Prasetyowati, 2018). Kekurangan gizi dapat menyebabkan efek negatif seperti lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah perkembangan motorik halus. Anak dengan status gizi buruk dapat mengalami perkembangan motorik halus yang tidak sesuai dengan usianya akibat menurunnya perkembangan keempat otot kecil dan saraf motoriknya sehingga kekurangan satu atau lebih zat gizi (Primasari & Ni'matuzuhroh, 2018).

Gerakan motorik halus karena hanya menggunakan beberapa otot kecil, gerakan motorik halus tidak membutuhkan banyak tenaga. Pemenuhan gizi anak sangat dibutuhkan dan sangat penting karena perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh asupan gizi yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, penting untuk memulai pola makan sehat sejak usia dini, mungkin karena masa bayi adalah masa dimana perkembangan kesehatan terjadi (Adha, 2020).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase adalah masa prasekolah yaitu 3-6 tahun. Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik (halus dan kasar), kognitif, bahasa serta personal sosial (Yunita, 2021). Perkembangan anak prasekolah sangat penting karena perkembangan anak membutuhkan nutrisi yang baik untuk mencapai perkembangan optimal, salah satunya perkembangan motorik halus (Dewi, 2018). Dewi (2018) menyatakan bahwa untuk menunjang tumbuh kembang anak, asupan makanan yang baik yang terdiri dari karbohidrat, lipid, protein, vitamin, dan mineral perlu dikonsumsi secara seimbang. Kemampuan motorik halus dipengaruhi fungsi motorik berupa postur, koordinasi saraf-saraf otot yang baik, fungsi penglihatan yang akurat dan kecerdasan. Kemampuan memecahkan masalah visumotor merupakan indikator yang baik dari intelegensi di kemudian hari. Bila ada gangguan harus dibedakan penyebabnya dari motorik, gangguan penglihatan atau kecerdasannya (Amalia F et.al, 2022).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tidak mencakup rencana pemerintah untuk mengurangi kasus gizi. Peningkatan kuantitas dan kualitas serta peningkatan derajat diagnosis awal gizi buruk dengan pengukuran BB balita di Posyandu adalah beberapa hasil dari upaya ini. Penanganan gizi buruk dilakukan di tingkat rumah sakit, puskesmas, serta rumah tangga. Pemerintah berupaya mendorong pola asuh balita yang lebih baik melalui PMT (Pemberian Makanan Tambahan), intervensi balita gizi buruk yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah, peningkatan skill serta pengetahuan ibu dalam memberikan asupan gizi kepada anak (ASI/MPASI), dan pemberian vitamin dalam bentuk kapsul. Selain itu, sebagai bagian dari program peningkatan gizi balita lainnya, pemerintah memberikan ASI eksklusif kepada bayi sampai umur 6 bulan (Prasetyowati, 2018). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa status gizi tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan motorik halus. Misalnya, penelitian di PAUD Cilandak Jakarta Selatan menemukan bahwa status gizi baik meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan motorik halus (Widati, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada kelompok usia tertentu. Sementara penelitian sebelumnya memilih sampel antara 36 hingga 72 bulan, penelitian ini memilih untuk memfokuskan pada anak-anak usia pra-sekolah secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak-anak usia pra-sekolah di Desa Margamukti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dipadukan dengan desain penelitian total sampling digunakan dalam penelitian ini. 51 anak dari TK Kenanga Jl. Panyindangan, Margamukti, Kecamatan. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dijadikan sebagai sumber populasi penelitian. Terdapat dua kelas di TK Kenanga yaitu kelas a dan kelas b. Kelas a berisi 14 anak, sedangkan kelas b berjumlah 37 anak, dengan total 51 anak, termasuk siswa perempuan. Sampel penelitian ini adalah siswa berusia antara 36 sampai 72 bulan serta orang tua yang menyetujui anak-anak mereka berpartisipasi sebagai responden. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah anak pra sekolah dengan rentang umur 3-6 tahun, menyanggupi dan siap menjadi subjek dalam penelitian dengan mengisi informed consent melalui persetujuan orang tua. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah anak yang sakit, anak yang tidak hadir, tidak bersedia dan mengundurkan diri sebagai subjek penelitian dan meninggal dunia.

Timbangan berat badan digunakan dalam penelitian ini untuk menilai berat badan dan kondisi gizi anak, dan kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan motorik halus anak. Data penelitian

diproses secara manual untuk menilai status gizi anak dan perubahan perkembangannya sebelum dimasukkan ke perangkat lunak pemrosesan statistik untuk dianalisis. Setelah itu melalui prosedur editing, coding, dan input melalui sistem komputerisasi.

Analisis univariat merupakan metode analisis data yang digunakan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum dari setiap variabel yang akan diukur dan dilaporkan. Analisis bivariat adalah proses melakukan analisis terhadap dua variabel yang diasumsikan berhubungan.

3. HASIL

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Pada Anak Pra Sekolah di TK Kenanga Desa Margamukti Sumedang (N= 48)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	39.6
Perempuan	29	60.4
Usia Anak		
48 bulan	5	10.4
60 bulan	20	41.7
72 bulan	23	47.9
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
SD	7	14.6
SMP	12	25.0
SMA	26	54.2
Perguruan Tinggi	3	6.3
Pekerjaan Orang Tua		
Pegawai Swasta	2	4.2
Pegawai Negeri	1	2.1
Buruh	1	2.1
Pedagang	1	2.1
IRT	38	79.2
Pensiunan	1	2.1
Wiraswasta	4	8.3
Urutan Anak		
Anak ke 1	16	33.3
Anak ke 2	23	47.9
Anak ke >3	9	18.8
Pendapatan Orang Tua		
< Rp. 1.500.000,00 – Rp. 3.000.000,00	40	83.3
< Rp. 3.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00	7	14.6
< Rp. 5.000.000,00	1	2.1

Tabel 1. menunjukkan bahwa perempuan merupakan responden terbanyak, berjumlah 29 orang (60,4%), mayoritas usia anak 72 bulan dengan jumlah 23 responden (47,9%), mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA dengan jumlah 26 responden (54,2%), mayoritas pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah responden 38 (79,2%), mayoritas urutan anak yaitu anak ke 2 dengan jumlah 23 (47,9%), dan mayoritas pendapatan orangtua berada pada kategori < Rp. 1.500.000,00 – Rp. 3.000.000,00 sebanyak 40 orang (83,3%).

3.2. Identifikasi Status Gizi

Tabel 2. Identifikasi Status Gizi Responden Pada Anak Pra Sekolah di TK Kenanga Desa Margamukti Sumedang

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Buruk	2	4.2
Gizi Kurang	8	16.7
Gizi Baik	37	77.1
Gizi Lebih	1	2.1
Total	48	100

Tabel 2. memperlihatkan bahwa mayoritas karakteristik responden berdasarkan status gizi baik dengan jumlah 37 orang (77,1%), gizi kurang dengan jumlah 8 orang (16,7%), gizi buruk dengan jumlah 2 orang (4,2%) dan gizi lebih dengan jumlah 1 orang (2,1%).

3.3. Identifikasi Perkembangan Motorik Halus

Tabel 3. Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Responden Pada Anak Pra Sekolah di TK Kenanga Desa Margamukti Sumedang

Motorik Halus Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	46	95,8
Meragukan	1	2,1
Penyimpangan	1	2,1
Total	48	100

Tabel 3. memperlihatkan bahwa mayoritas karakteristik responden berdasarkan perkembangan motorik halus berada dalam kategori sesuai sebanyak 46 responden (95,8%), kategori meragukan dengan jumlah 1 orang (2,1%) dan kategori penyimpangan dengan jumlah 1 orang (2,1%). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki homogenitas yang tinggi dalam perkembangan motorik halus, dengan sebagian besar responden memiliki kemampuan motorik halus yang sesuai.

3.4. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah

Tabel 4. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Responden Pada Anak Pra Sekolah di TK Kenanga Desa Margamukti Sumedang

Status Gizi	Perkembangan Motorik Halus						Total		Nilai p-Value	Correlation coefisien
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Buruk	2	4,2	0	0,0	0	0,0	2	4,2	0,532	-0,092
Kurang	8	16,7	0	0,0	0	0,0	8	16,7		
Baik	35	72,9	1	2,1	1	2,1	37	77,1		
Lebih	1	2,1	0	0,0	0	0,0	1	2,1		

Tabel 4. memperlihatkan bahwa status gizi kategori baik dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai, meragukan, penyimpangan berturut-turut sebesar 35 (72,9%); 1 (2,1%); 1 (2,1%), status gizi kategori kurang dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai, sebesar 8 (16,7%), status gizi kategori buruk dan lebih dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai berturut-turut sebesar 2 (4,2%); 1 (2,1%). Nilai p-value yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 0,532. Karena nilai ini lebih besar dari α (0,05), maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra-sekolah. Nilai koefisien korelasi yang ditemukan dalam tabel ini adalah -0,092. Nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra-sekolah. Dalam konteks ini, korelasi negatif berarti bahwa ketika status gizi anak meningkat, perkembangan motorik halus cenderung menurun. Namun, karena nilai koefisien korelasi ini sangat lemah (-0,092), maka korelasi ini tidak signifikan dan tidak memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam penelitian ini. Tidak terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di desa dengan status gizinya, menurut analisis yang dilakukan menggunakan uji statistik Spearman Rank dengan nilai probabilitas (p-value = 0,532 > α (0,05).

4. DISKUSI

4.1 Identifikasi Status Gizi

Berdasarkan tabel 4. data yang didapatkan menunjukkan bahwa status gizi kategori baik dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai kategori sesuai, meragukan, penyimpangan berturut-turut sebesar 35 (72,9%); 1 (2,1%); 1 (2,1%), status gizi kategori kurang dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai, sebesar 8 (16,7%), status gizi kategori buruk dan lebih dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai berturut-turut sebesar 2 (4,2%); 1 (2,1%). Keseimbangan antara jumlah zat gizi yang dikonsumsi dan kebutuhan tubuh untuk menjalankan berbagai fungsi biologis, seperti perkembangan fisik, pertumbuhan, aktivitas, dan produktivitas, serta menjaga kesehatan, menentukan status gizi seseorang. Keadaan kesehatan yang timbul dari keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi tertentu untuk menjalankan tugas biologis tertentu, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, dan produktivitas, dengan zat gizi yang dikonsumsi disebut dengan status gizi (Andini, 2020).

Namun demikian masih ditemukan anak dengan status gizi tidak normal sebanyak 11 (27,1%). Status gizi tidak normal dalam hal ini meliputi gizi kurang, gizi lebih dan gizi buruk. Gizi kurang menyebabkan seseorang kekurangan energi untuk bergerak dan melakukan aktivitas, sehingga orang menjadi malas dan lemah karena kekurangan energi. Status gizi lebih juga dapat menyebabkan gangguan kemampuan motorik pada anak, seperti dalam melakukan aktivitas anak menjadi cepat capek dan anak tidak kuat

melakukan aktivitas yang lama juga terlihat anak lebih lambat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan gizi buruk menyebabkan seseorang mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat serta gangguan kognitif (Lestiawati & Retnaningsih, 2018).

Status gizi seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, menurut Hasdianah (2014). Hal ini termasuk genetika, yang dapat mempengaruhi berat badan; faktor lingkungan, seperti perilaku sehari-hari dan pilihan gaya hidup termasuk pola makan dan aktivitas; jenis kelamin; riwayat kesehatan, seperti konsumsi obat-obatan tertentu serta dampaknya terhadap berat badan; dan aktivitas fisik, seperti menyeimbangkan konsumsi makanan dan aktivitas fisik. Asupan gizi merupakan kebutuhan anak yang berperan dalam proses tumbuh kembang terutama dalam perkembangan otak. Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang. Pemberian asupan gizi seimbang ini sangat berperan dalam tumbuh kembang anak mulai dari janin dalam kandungan, balita, anak usia sekolah, remaja bahkan sampai dewasa (Yunita, 2021).

4.2 Identifikasi Perkembangan Motorik Halus

Mayoritas karakteristik responden pada table 3.3 berdasarkan perkembangan motorik halusnya berada dalam kategori sesuai dengan jumlah 46 orang (95,8%), kategori meragukan dengan jumlah 1 orang (2,1%) dan kategori penyimpangan dengan jumlah 1 orang (2,1%).

Koordinasi tangan-mata dan otot-otot kecil digunakan dalam kemampuan motorik halus. Latihan dan stimulasi yang teratur dapat membantu membangun dan melatih neuron motorik halus ini. Kekuatan dan ketepatan kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda pada setiap anak. Anak dengan kemampuan motorik halus yang terbatas dan di bawah standar biasanya adalah mereka yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik (Prastiana, 2020). Supartini (2012) menyatakan bahwa meskipun pertumbuhan fisik lebih lambat dan stabil selama tahun-tahun prasekolah antara usia 3-6 tahun, sehingga stimulasi diperlukan untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik halus.

Rata-rata sebanyak 47 (95,8%) anak usia prasekolah di TK Kenanga memiliki perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangan, menjaga pemenuhan gizi anak oleh orang tua pada tahapan perkembangan merupakan kunci untuk menjaga perkembangan motorik anak yang sesuai. Salah satu caranya yaitu orang tua memberikan asupan makanan yang dikonsumsi harus seimbang antara kalori, protein dan vitamin A, yodium, zat besi, vitamin, dan mineral lainnya (Yunita, 2021).

Pada penelitian ini ada 2 anak atau (2,1%) perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah, di TK Kenanga Desa Margamukti kategori meragukan dan penyimpangan. Menurut salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu gizi. Untuk tumbuh dan berkembang anak memerlukan asupan gizi yang adekuat. Asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus anak. Selain hal diatas, keterlambatan perkembangan motorik halus juga bisa disebabkan oleh kurangnya intensitas waktu stimulasi yang diberikan kepada anak saat dirumah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus bisa disebabkan oleh orang tua seperti pengetahuan, sosio-ekonomi dan lingkungan pengasuhan (Lestiawati & Retnaningsih, 2018).

Perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak mengatur setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matang perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya motorik anak Agar otak dapat berkembang secara maksimal dibutuhkan asupan energi, besi, seng tembaga, LC-PUFAs dan kolin yang adekuat. Faktor lain, yang dapat mempercepat perkembangan motorik halus anak yaitu, perkembangan sistem syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak, adanya rangsangan dan prematurita. Karena perkembangan motorik dipengaruhi oleh banyak faktor, maka orang tua memegang peranan penting dalam proses pengembangan motorik halus anak. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya (Prasetyowati, 2018).

4.3 Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Margamukti

Dari data diatas memperlihatkan bahwa status gizi kategori baik dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai, meragukan, penyimpangan berturut-turut sebesar 35 (72,9%); 1 (2,1%); 1 (2,1%), status gizi kategori kurang dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai, sebesar 8 (16,7%), status gizi kategori buruk dan lebih dengan perkembangan motorik halus kategori sesuai berturut-turut sebesar 2 (4,2%); 1 (2,1%). Nilai p-value yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 0,532. Karena nilai ini lebih besar dari α (0,05), maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra-sekolah. Mengingat beragamnya elemen yang mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus, posisi orang tua penting untuk tumbuh kembang anak di bidang

ini. Kemampuan motorik halus anak bervariasi dalam hal ketelitian dan kekuatannya. Kesenjangan ini juga disebabkan oleh temperamen anak serta rangsangan yang diterimanya. Kecerdasan motorik halus anak dipengaruhi lebih banyak oleh orang tuanya. Lingkungan anak dapat meningkatkan atau menurunkan kecerdasannya, terutama di awal kehidupan (Prasetyowati, 2018).

Sejalan dengan Kusuma et al. (2019), yang mengumpulkan sampel perkembangan anak usia 24 hingga 60 bulan di Desa Bener, Kota Yogyakarta. Sampelnya berjumlah 84 remaja dengan teknik sampling lengkap. Perolehan data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan uji benua koefisien Lambda. Temuan analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perkembangan balita dengan status gizi usia 24 hingga 60 bulan; nilai p pasangan tersebut sebesar 0,493 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan. Selain itu, 111 peserta disurvei untuk penelitian Dewi dan Nyoman (2012). Temuan uji statistik cross-sectional menunjukkan $p=0,000$ ($p<D$). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Sanur wilayah operasional Puskesmas II Denpasar Selatan terdapat hubungan sedang-kuat (0,484) antara derajat tumbuh kembang dengan status gizi bayi usia 12 sampai 36 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, M. (2012) tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 3-5 tahun di play group Traju Mas Purworejo yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 3-5 tahun. Penelitian tersebut sejalan dengan teori (Soetjiningsih & Ranuh, 2014) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya yaitu pengaruh hormon, status gizi, lingkungan fisik, psikologis, sosio-ekonomi, stimulasi, pola asuh, pendapatan keluarga, dan pendidikan orang tua. Dengan demikian status gizi merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan anak prasekolah.

5. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak-anak usia pra-sekolah di Desa Margamukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p -value sebesar $0,532 > (0,05)$ dalam uji Spearman Rank. Penelitian ini menemukan bahwa status gizi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak-anak usia pra-sekolah di Desa Margamukti. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia pra-sekolah di Desa Margamukti meliputi status gizi, pola makan, umur, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. Status gizi yang buruk dapat mengganggu perkembangan motorik halus karena kekurangan zat gizi yang dibutuhkan untuk perkembangan otot kecil dan saraf motorik. Dengan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang untuk perkembangan motorik halus anak merupakan hal yang bisa dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi buruk dapat mengganggu perkembangan motorik halus, tetapi penelitian ini tidak menemukan hubungan antara keduanya.

REFERENSI

- Adha, F., & Aprilla, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Penyakit Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(1), 12–20.
- Andini, E. N. et al. (2020) 'Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 0-23 Bulan Berdasarkan Composite Index of Anthropometric Failure (CIAF) di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), pp. 104–112. doi: 10.14710/jekk.v5i2.5898.
- Amalia, F., Yusuf, R. A., & Patimah, S. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah Di TK Sumange Teallara. *Window of Public Health Journal*, 3(4), 795-806.
- Dewi, D. K. (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun.
- Dewi, P. P., Nyoman, N., Ribek, I. N., & Sumarni, M. (2012). Hubungan Status Gizi Dengan Tingkat Perkembangan Usia Toddler (12-36 Bulan) di Kelurahan Sanur Wilayah. *Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan. Jurnal Kesehatan Nasional, Bali, Indonesia. Hal*, 30-35.
- Hasdianah, H. R., Siyoto, S., & Peristyowati, Y. 2014. *Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet dan Obesitas*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Jahari, A. B. (2019). Keluarga Sadar Gizi (kadarzi) Dalam Menuju Gizi Baik Untuk Semua. *Gizi*, 28(1), 1–8.
- Juherman, Y. N. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Sejak Dini Pada Anak Prasekolah Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi Di Wilayah Puskesmas Baradatu Way Kanan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 153-158.
- Komariah, S. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas dr.SOEBANDI).

- Kusuma, R. M. (2019). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Umur 24-60 Bulan di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(3), 122-131.
- Lestiawati, E., & Retnaningsih, L. N. (2018). Hubungan Status Gizi Dan Perilaku Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Pkk Indriarini, Wedomartani Ngeplak Sleman Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(3), 36-45.
- Prasetyowati, P. (2018) 'Status Gizi dan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48 – 60 Bulan', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 11(2), p. 77. doi: 10.26630/jkm.v11i2.1775.
- Prastiana, Dwi, (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Perkembangan Motorik Kasar Di Tk Desa Teguhan Kec. Jiwan Kab. Madiun. Skripsi. Stikes Bakthi Husada Madiun.
- Primasari, Y., Ni'matuzuhroh, I. and Sandi, D. F. (2018) 'Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah (Paud) Di Desa Blaru Kecamatan Badas Kabupaten Kediri', *Jurnal Insan Cendekia*, 5(2), pp. 125–131. doi: 10.35874/jic.v5i2.413.
- Soetjiningsih & Ranuh, IG.N.G. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Supartini, Y. 2012. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta.
- Yunita, L. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(2), 9-14.
- Widati, W. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 6-12 Bulan (Studi di Puskesmas Pasongsongan Kabupaten Sumenep) (Doctoral dissertation, Stikes Ngudia Husada Madura).
- Wulandari, M. (2012). "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 3-5 Tahun di Playgroup Traju Mas Purworejo". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.